

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya tentang bagaimana persepsi aktivis Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kepercayaan (PAUB – PK) Kota Kediri terhadap konflik Rohingya Myanmar. Maka dalam bab ini peneliti mengambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi Aktifis Paguyuban Antar Umat Beragama terhadap Konflik Rohingya Myanmar

Aktivis Paguyuban Antar Umat Beragama - Penghayat Kepercayaan mempersepsikan Konflik Rohingya Myanmar bukan murni konflik agama. Namun dari para aktifis banyak yang berpersepsi bahwa Konflik yang terjadi di Rohingya Myanmar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dari faktor ekonomi karena suku Rohingya dalam kondisi ekonomi yang mundur. Dari pemerintahan Myanmar sendiri yang tidak bisa mengatur warga negaranya sehingga muncul pelanggaran Hak Asasi Manusia. Dari sisi lain ada yang mengatakan bahwa konflik yang terjadi di Rohingya disebabkan karena kepentingan politik.

Konflik Rohingya tidak berdampak negatif bagi kota Kediri dan Negara Indonesia. Justru dengan adanya Konflik tersebut para tokoh agama berkumpul melakukan dialog bersama, berdoa, dan menghimbau agar tidak meniru kejadian yang ada di Myanmar. Dengan demikian di Kota Kediri

para tokoh agama menjadi sering bertemu dan berkumpul. Sehingga terjadilah interaksi antar umat beragama. Masyarakat kota Kediri Dan bangsa Indonesia menjadi berkumpul dan bersatu padu menjaga keutuhan NKRI. Persepsi dari para tokoh agama atau aktivis Paguyuban antar Umat Beragama kota Kediri merefleksikan misi dari terbentuknya paguyuban yaitu berperan secara aktif dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa, khususnya dalam kehidupan antar umat beragama dan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

2. Sumber Informasi Aktifis Paguyuban Antar Umat Beragama Mengetahui Konflik Rohingya Myanmar.

Sumber informasi aktivis Paguyuban Antar Umat Beragama – Penghayat Kepercayaan Kota Kediri mengetahui Konflik Rohingya Myanmar dari media. Mulai dari televisi, surat kabar, dan group di media sosial. Namun juga memperoleh informasi melalui statment pada dialog yang diadakan oleh paguyuban. Para aktifis juga menyatakan sikap terhadap informasi yang diperoleh melalui media saat ini. Bahwa harus selektif terhadap berita media. Memilih media yang ada cross check dan konfirmasi dari kedua belah pihak. Untuk berita mengenai konflik Rohingya Myanmar. Untuk kasus konflik Rohingya ini yaitu informasi yang kita jadikan panutan yaitu informasi yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia melalui kementerian luar negeri Indonesia yang ada di Myanmar. Adapun informasi lain yang

kita dapatkan itu hanya sebagai iktibar sebagai gambaran berfikir ataupun sebagai nasehat sebelum melakukan sesuatu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Paguyuban Antar Umat Beragama– Penghayat Kepercayaan terhadap Konflik Rohingya Myanmar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi aktivis paguyuban terhadap konflik Rohingya yaitu: Pertama, Faktor Internal meliputi dari:

a. Latar Belakang

Latar belakang agama dan pendidikan individu merupakan hal yang mempengaruhi proses persepsi. Banyak dari aktivis yang mempersepsikan konflik Rohingya Myanmar berdasarkan sudut pandang agama dan pendidikannya.

b. Pengalaman

Para aktivis paguyuban mempersepsikan konflik Rohingya Myanmar berdasarkan pengalaman pengamatan konflik yang terjadi di Indonesia melalui dialog antar umat agama di Kediri.

Kedua, faktor eksternal yaitu meliputi:

a. Intensitas

Para aktivis paguyuban memberikan tanggapan mengenai persepsinya terhadap konflik Rohingya Myanmar karena intensitas informasi dari media yang memberitakan terkait konflik Rohingya sangatlah intensif.

b. Ulangan

Konflik Rohingya merupakan kejadian konflik yang terjadi dari beberapa tahun ke tahun. Merupakan peristiwa konflik yang terjadi secara kontinyu sehingga mendapat tanggapan dari aktivis paguyuban secara mendalam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran kepada semua pihak yang terkait khususnya, dan kepada masyarakat pada umumnya. Saran-saran yang dimaksud oleh peneliti yaitu:

1. Peran tokoh agama yang masuk dalam anggota organisasi forum kerukunan umat beragama salah satunya yaitu sebagai *Agen of Peace*, yang mana harus bisa menjadi sorotan umat dalam menebar kebaikan dan perdamaian. Utamanya sebagai pelopor toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia dan Internasional.
2. Untuk seluruh masyarakat dan khususnya para tokoh agama yang aktif dalam Paguyuban Antar Umat Beragama harus bisa membedakan mana isu-isu konflik yang dalam ranah agama dan mana yang berada dalam kepentingan politik.
3. Kepada seluruh masyarakat dan khususnya untuk para tokoh agama sebagai figur yang diikuti umat jangan mudah terprovokasi dengan berita media yang menimbulkan perpecahan dalam hal Suku, Agama, dan Ras (SARA).

4. Lebih diintensifkan diskusi-diskusi ataupun dialog antar umat beragama, dengan untuk memahami bagaimana bersikap dalam perbedaan. Sehingga terwujudlah perbedaan yang dapat dikelola dengan baik dan tidak menimbulkan perpecahan. Atupun tujuan lain dalam pelaksanaan dialog yaitu agar terciptanya interaksi anatar umat beragama, sehingga menimbulkan hubungan yang lebih harmonis.